

# HUBUNGAN GAYA PENGASUHAN AUTORITATIF DENGAN *NUMBER SENSE* PADA SISWA SD

Hildea Wenny Astria Fitri, Duryati  
Universitas Negeri Padang  
e-mail: [hildea.wenny11@gmail.com](mailto:hildea.wenny11@gmail.com)

**Abstract:** *Relationship between authoritative parenting style and number sense in elementary students. This study aims to see the relationship of authoritative parenting style with number sense in elementary students. The design of this study is a correlational quantitative method. The population in this study were elementary school students in Bukittinggi. The number of samples is 97 students of fifth grade elementary school in Bukittinggi. Subject collection using cluster sampling technique. Data was collected using an authoritative parenting style scale and number sense test. Data analysis techniques were processed using the product moment from Karl Pearson with the help of the SPSS version 16.0 program. The correlation coefficient is obtained at  $r = 0.298$  and  $p = 0.008$  ( $p < 0.05$ ). These results indicate that the hypothesis is accepted, which means there is a significant positive relationship between authoritative parenting style and student's number sense.*

**Keywords:** *Authoritative parenting style, number sense, students.*

**Abstrak:** **Hubungan gaya pengasuhan otoritatif dengan *number sense* pada siswa SD.** Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan gaya pengasuhan otoritatif dengan *number sense* pada siswa SD. Desain penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SD di Bukittinggi. Jumlah sampel sebanyak 97 siswa kelas V SD di Bukittinggi. Pengambilan subjek menggunakan teknik *cluster sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala gaya pengasuhan otoritatif dan tes *number sense*. Teknik analisis data diolah menggunakan *product moment* dari Karl Pearson dengan bantuan program SPSS versi 16.0. Nilai koefisien korelasi didapat sebesar  $r = 0,298$  dan  $p = 0,008$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yang artinya terdapat hubungan yang positif signifikan antara gaya pengasuhan otoritatif dengan *number sense* siswa.

**Kata kunci:** Gaya pengasuhan otoritatif, *number sense*, siswa.

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia banyak ditentukan oleh kualitas pendidikan. Salah satunya ditentukan oleh pendidikan matematika. Semua jenjang pendidikan seperti TK, SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi tidak terlepas dari pelajaran matematika. Kemampuan dalam menyelesaikan persoalan matematika telah tergambar sebagai salah satu kunci dari kemampuan yang diperoleh untuk mendapatkan kinerja yang baik dan diterima oleh masyarakat modern (Suharti, Darwis & Anas, 2015).

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Witri, Putra, & Nurhanida, 2015). Namun kenyataannya dalam penelitian Yilmaz (2017) memberikan bukti bahwa beberapa anak tidak mengembangkan pemahaman yang lengkap tentang angka. Anak terbiasa diberikan hapalan bukan berpikir logis sehingga jika dipaparkan soal-soal yang sejenis namun dengan bentuk yang berbeda maka anak akan kebingungan untuk menjawabnya.

Tahun 2015 *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) melakukan *survey* dan penilaian pendidikan matematika yang diikuti oleh 49 negara

pada kelas IV SD menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 44 dari 49 negara dengan skor 397. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hasil belajar matematika siswa Indonesia masih rendah (Nisa' 2018). Peneliti juga melakukan wawancara dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi, Selasa 16 November 2018 yang menyatakan bahwa nilai ujian nasional (UN) pada tingkat SD sederajat pada mata pelajaran matematika, hampir seluruhnya berada di urutan terakhir dari tiga mata pelajaran yang diujikan. Nilai rata-rata mata pelajaran matematika menempati posisi terendah dibandingkan nilai rata-rata mata pelajaran lain.

Hasil penelitian yang dilakukan Witri, Zetra dan Gustina (2014) menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas V sekolah dasar di Pekanbaru dalam menyelesaikan soal matematika berdasarkan *The Trends of International Mathematics and Science Study* (TIMSS) masih dalam kategori rendah. Hal ini akan menyebabkan konsep *number sense* anak menjadi lemah. Dalam rangka memperbaiki prestasi belajar siswa, pemerintah melakukan pembenahan salah satunya kurikulum SD dengan meninjau kembali materi pengajaran kemudian memberikan pengajaran dikelas dan bimbingan belajar.

*Number sense* menurut McIntosh, Reys, Reys, Bana, dan Farrell, (1997)

mengacu pada pemahaman umum seseorang mengenai jumlah dan operasi serta mampu untuk menggunakan pemahaman ini dengan cara yang fleksibel untuk membuat penilaian matematis. Sood dan Mackey (dalam Witri, Putra, & Nurhanida, 2015) mengatakan bahwa *number sense* berperan sebagai pondasi untuk memahami konsep dan kemampuan matematika secara fleksibel. Sehingga dengan adanya kemampuan *number sense* yang baik bagi siswa sekolah dasar diharapkan siswa dapat sukses dalam menyelesaikan persoalan matematika.

Nisa' (2018) mengatakan bahwa kemampuan belajar matematika siswa dipengaruhi banyak faktor, diantaranya bagaimana cara orang tua mengasuh dan membimbing anak di rumah. Begitu pula yang dikatakan Din, Ayub dan Tarmizi (2016) keterlibatan keluarga terutama orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka sangat penting karena keluarga adalah orang terdekat di luar kelas yang dapat mengawasi kegiatan anak-anak. Hasil penelitian Nisa' (2018) menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa. Semakin baik pola asuh orang tua semakin baik pula hasil belajar matematika yang akan di peroleh siswa.

Sejalan dengan penelitian Irnawati (dalam Dasmu, Nurhayati, & Marhento 2015) bahwa pengasuhan yang ditunjukkan

oleh orang tua suku Batak Toba yang berhasil adalah gaya autoritatif. Gaya pengasuhan autoritatif menghasilkan bentuk positif dan anak-anaknya akan cenderung percaya diri, bisa menunda keinginannya, menunjukkan harga diri yang tinggi dan akrab dengan teman sebayanya. Didukung oleh hasil penelitian Permatasari (2015) pola asuh *authoritative* turut serta berpegaruh dalam pencapaian prestasi mata pelajaran matematika siswa. Peneliti menemukan adanya kesenjangan dari hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya tentang hubungan gaya pengasuhan otoritatif dengan kemampuan *number sense* siswa. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan gaya pengasuhan otoritatif dengan kemampuan *number sense* pada anak SD.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Desain dalam penelitian ini adalah korelasional yang mengklasifikasikan variabel penelitian ke dalam dua kelompok, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian korelasional ini akan dapat memprediksi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, di mana variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya pengasuhan autoritatif dan variabel terikatnya adalah *number sense*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V sekolah dasar di Bukittinggi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *cluster sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala gaya pengasuhan otoritatif dan tes *number sense*. Untuk skala gaya pengasuhan otoritatif menggunakan skala model *likert* sedangkan skala *number sense* menggunakan metode tes.

Skala gaya pengasuhan otoritatif disusun berdasarkan lima aspek yang dikemukakan oleh Baumrind (Kopko, 2007) dengan lima alternatif jawaban yang dipisah menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan jumlah item sebanyak tiga puluh lima butir. Sedangkan tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan *number sense* yakni dengan instrumen *Number Sense Test (NST)*. *Number Sense Test (NST)* dikembangkan oleh Mcintoshet.al (1997) yang cara pelaksanaannya termasuk ke dalam tes kelompok dengan menggunakan pensil dan kertas (*paper and pencil test*). Nilai koefisien reliabilitas *alpha* pada skala gaya pengasuhan otoritatif sebesar  $\alpha = 0,874$  dan skala *number sense* sebesar  $\alpha = 0,781$ .

Ujivaliditas instrument dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui

apakah alat ukur yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner benar-benar dapat menjalankan fungsinya (Azwar, 2012). Melihat bahwa valid atau tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui nilai koefisien korelasi skor butir pernyataan dengan skor total butir pernyataan, apabila koefisien korelasinya lebih besar atau sama dengan 0.30 maka pernyataan dalam alat ukur tersebut dinyatakan valid (Azwar, 2009). Namun apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 (Azwar, 2012). Validitas konstruksi didapatkan melalui bantuan perangkat lunak SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Deskripsi data dalam penelitian ini terdiri dari rerata empiris dan rerata hipotetik penelitian. Rerata empiris dan rerata hipotetik dalam penelitian ini diperoleh melalui skala gaya pengasuhan otoritatif dengan tes *number sense*. Hasil analisis hubungan antara dua variabel yang diperoleh dari penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Rerata Hipotetik dan Rerata Skala Gaya Pengasuhan Otoritatif dan *Number Sense***

| Variabel                   | Hipotetik |     |      |       | Empirik |     |       |       |
|----------------------------|-----------|-----|------|-------|---------|-----|-------|-------|
|                            | Min       | Max | Mean | SD    | Min     | Max | Mean  | SD    |
| Gaya Pengasuhan Otoritatif | 25        | 125 | 75   | 16,67 | 69      | 125 | 99,22 | 10,78 |
| <i>Number Sense</i>        | 0         | 22  | 11   | 3,67  | 2       | 19  | 8,34  | 3,246 |

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa skor rerata empirik gaya pengasuhan otoritatif adalah 99,22 dan lebih tinggi daripada skor hipotetik yaitu  $99,22 > 75$ , hal ini menunjukkan bahwa tingkat gaya pengasuhan otoritatif lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Kemudian

berdasarkan skor rerata empirik *number sense* dalam penelitian ini adalah 8,34 sedangkan skor hipotetiknya memiliki skor 11. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki *number sense* yang rendah daripada populasi pada umumnya.

**Tabel 2. Kategorisasi Gaya Pengasuhan Otoritatif (N = 97)**

| Standar Deviasi                                  | Skor                   | Kategorisasi | Subjek         |               |
|--|------------------------|--------------|----------------|---------------|
|  |                        |              | F ( $\Sigma$ ) | Persentase(%) |
| $X < (\mu - 1,0 \sigma)$                         | $0 \leq X < 58,33$     | Rendah       | 0              | 0%            |
| $(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$ | $58,33 \leq X < 91,67$ | Sedang       | 23             | 23,71%        |
| $(\mu - 1,0 \sigma) \leq X$                      | $X > 91,67$            | Tinggi       | 74             | 76,29%        |

Berdasarkan kategori skala gaya pengasuhan otoritatif seperti yang terlihat pada Tabel 2 di atas, ditemui bahwa tidak ada subjek yang memiliki gaya pengasuhan rendah, kemudian untuk gaya pengasuhan otoritatif sedang terdapat 23 subjek dan yang memiliki gaya pengasuhan otoritatif terdapat 74 subjek. Maka dapat disimpulkan bahwa yang memiliki gaya pengasuhan otoritatif tergolong tinggi dengan jumlah 74 subjek. Berdasarkan pengkategorian subjek pada aspek gaya pengasuhan otoritatif dapat dilihat bahwa pada aspek hangat, tidak ada

subjek dengan kategori rendah, kemudian kategori sedang sebanyak 7 orang, dan subjek dengan kategori tinggi 90 orang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor hangat subjek penelitian beradapada kategori tinggi. Selanjutnya pada aspek mengontrol dapat dilihat bahwa tidak ada subjek dengan kategori rendah, kemudian kategori sedang sebanyak 55 orang, dan kategori tinggi sebanyak 42 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian

besar skor pada aspek mengontrol subjek penelitian berada pada kategori sedang.

**Tabel 3. Kategorisasi *Number Sense* (N = 97)**

| Standar Deviasi                                  | Skor                | Kategorisasi | Subjek         |               |
|--|---------------------|--------------|----------------|---------------|
|  |                     |              | F ( $\Sigma$ ) | Persentase(%) |
| $X < (\mu - 1,0 \sigma)$                         | $X < 7,3$           | Rendah       | 39             | 40,2%         |
| $(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$ | $7,3 \leq X < 14,7$ | Sedang       | 53             | 54,6%         |
| $(\mu - 1,0 \sigma) \leq X$                      | $X < 7,3$           | Tinggi       | 5              | 5,2%          |
| <b>Total</b>                                     |                     |              | <b>97</b>      | <b>100%</b>   |

Berdasarkan kategori test *number sense* seperti yang terlihat pada Tabel 3 di atas, ditemui bahwa subjek dengan kategori rendah sejumlah 39 orang. Kemudian untuk test *number sense* sedang terdapat 53 subjek dan untuk kategori tinggi terdapat 5 subjek. Kemudian dapat dilihat berdasarkan pengkategorian pada aspek *number concept*, subjek dengan kategori rendah sebanyak 72 orang, kategori sedang sebanyak 23 orang, dan 2 orang dalam kategori tinggi. Pada aspek *multiple representations* dapat dilihat bahwa subjek dengan kategori rendah sebanyak 34 orang, kategori sedang sebanyak 53 orang, dan kategori tinggi sebanyak 10 orang. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor *multiple representations* subjek penelitian berada pada kategori sedang.

Aspek *effect of operations* dapat dilihat bahwa subjek dengan kategori rendah sebanyak 78 orang, kategori sedang 14 orang, dan kategori tinggi sebanyak 5 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar skor

*effect of operations* subjek penelitian berada pada kategori rendah. Pada aspek *equivalent expressions* dapat dilihat bahwa subjek dengan kategori rendah sebanyak 6 orang, kategori sedang sebanyak 54 orang, dan kategori tinggi sebanyak 37 orang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor *equivalent expressions* subjek penelitian berada pada kategori sedang. Aspek terakhir *computing and counting strategies* dapat dilihat bahwa subjek dengan kategori rendah sebanyak 24 orang, kategori sedang sebanyak 57 orang, dan kategori tinggi sebanyak 16 orang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor *computing and counting strategies* subjek penelitian berada pada kategori sedang.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berkontribusi normal atau tidak. uji normalitas gaya pengasuhan otoritatif nilai  $K-SZ = 0,622$  dan nilai  $p = 0,834$  ( $p > 0,005$ ) yang memperlihatkan bahwa sebaran data

normal. Variabel *Number Sense* memperoleh nilai  $K-SZ = 1,274$  dan nilai  $p = 0,078$  ( $p > 0,005$ ) yang memperlihatkan bahwa sebaran data normal. Jadi sebaran data pada kedua model (variabel) penelitian berdistribusi normal.

Uji linearitas pada penelitian ini menyatakan bahwa nilai linearitas pada variabel linieritas gaya pengasuhan otoritatif dan *Number Sense* adalah sebesar  $F = 7,674$  dengan taraf signifikansi  $0,008$  ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian dapat diartikan bahwa asumsi linier dalam penelitian ini terpenuhi. Berdasarkan hasil analisis dari korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) antara gaya pengasuhan otoritatif dan *Number sense* sebesar  $0,298$  dengan signifikansi ( $p$ ) =  $0,003$  ( $p < 0,01$ ) yang menandakan bahwa  $H_a$  diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara gaya pengasuhan otoritatif dengan kemampuan *number sense* siswa kelas V SD di Kota Bukittinggi.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil pengkategorian *number sense* dilihat dari berbagai aspeknya di mana menurut Mcintosh *et.al* (1997) membagi aspek *number sense* menjadi lima salah satunya *number cosensepts* (konsep bilangan). Pada aspek ini subjek berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak

mengembangkan pemahaman yang lengkap tentang angka. Anak terbiasa diberikan hapalan bukan berpikir logis sehingga jika dipaparkan soal-soal yang sejenis namun dengan bentuk yang bebrbeda maka anak akan kebingungan untuk menjawabnya Yilmaz (2017). Aspek yang kedua yaitu *multiple representations* di mana pada aspek ini subjek berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam penelitian ini masih memiliki kesadaran mengenai angka-angka yang memiliki bentuk (numerik) dan perwakilan (representasi) bentuk berbeda-beda dalam kategori yang sedang. Di mana subjek masih memiliki kemampuan yang cukup dalam menggunakan bilangan dan menyusun kembali angka untuk menghasilkan bentuk lain yang setara.

Aspek yang ketiga yaitu *effect of Operation* (pengaruh operasi) subjek dalam penelitian ini sebagian besar berada dalam kategori rendah. Artinya bahwa subjek dalam penelitian ini masih belum cukup mampu untuk memahami makna dan pengaruh dari suatu operasi bilangan termasuk dalam membuat kesimpulan dari hasil operasi bilangan yang telah didapatkan. Selanjutnya aspek keempat dari *number sense* yaitu *Equivalent Expressions* (bentuk ekspresi matematika yang setara) memiliki kategori sedang. Artinya sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki kemampuan menguraikan dan menyusun

kembali angka secara fleksibel berada dalam kategori yang cukup meskipun belum memuaskan. Aspek yang terakhir dari *number sense* adalah *computing and counting strategies* (perhitungan dan strategi menghitung) dalam kategori sedang. Artinya sebagian besar subjek dalam penelitian ini cukup mampu dalam menerapkan komponen *number sense* di mana komponen yang dimaksudkan merupakan kemampuan memutuskan dengan bijaksana dari hasil perhitungan melalui strategi yang berbeda. Subjek dalam penelitian ini juga sudah cukup mampu dalam strategi memperkirakan dan menerapkan rumus perhitungan matematis dalam menyelesaikan persoalan matematika yang disajikan.

Berdasarkan hasil pengkategorian skor gaya pengasuhan otoritatif subjek diperoleh gambaran secara umum siswa memiliki gaya pengasuhan orang tua otoritatif yang cenderung tinggi, disusul dengan kategori sedang. Itu berarti sebagian besar orang tua siswa kelas V Kota Bukittinggi cenderung menggunakan gaya pengasuhan otoritatif, di mana gaya pengasuhan otoritatif disini dicirikan dengan diberikannya hak dan kewajiban yang sama antara orang tua dan anak (Machmud, 2013).

Berdasarkan hasil pengkategorian skor berdasarkan gaya pengasuhan yang hangat diperoleh kategori tinggi. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua subjek cenderung hangat terhadap mereka. Pada dimensi hangat ini mengacu sejauh mana orang tua menerima dan responsif terhadap perilaku anak. Dalam dimensi hangat ini skor terendah terletak pada angket pertama, itu artinya masih belum memuaskan kehangatan orang tua yang diberikan kepada anak terkait penerimaan kekurangan dari tingkah laku dan hal lainnya yang dimiliki anak.

Aspek gaya pengasuhan yang mengontrol diperoleh gambaran secara umum memiliki kategori sedang dan diiringi oleh kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian subjek mendapatkan kontrol dari orang tua yang cenderung sedang. Pada dimensi ini di mana kontrol orang tua mengacu kepada sejauh mana orang tua mengontrol atau mengelola perilaku anak. Dari jumlah skor pada angket ketiga memiliki skor terendah pada aspek mengontrol, itu menandakan bahwa masih kurangnya kesepakatan bersama antara orang tua dan anak terkait hukuman yang akan diberikan kepada anak. Karena menurut yang dikatakan oleh Din, Ayub dan Tarmizi (2016) bahwa keterlibatan keluarga terutama orang tua sangat penting dalam pendidikan karena orang tua adalah orang terdekat diluar sekolah yang dapat mengawasi dan mengontrol kegiatan anak-anak.

Senada dengan pendapat Turner, Chandler dan Heffer,(2009) yang menyatakan bahwa pola asuh yang mempengaruhi secara signifikan dan berpengaruh positif adalah pola asuh otoritatif. Kemudian didukung oleh hasil penelitian Nisa' (2018) yang juga menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Kramer (2017) yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif tidak selalu berkorelasi dengan prestasi matematika.

Berdasarkan hasil pengkategorian skor *number sense* ditemukan sebagian besar subjek penelitian berada dalam kategori sedang. Kemudian disusul oleh kategori rendah dan hanya beberapa subjek yang masuk kedalam kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa siswa kelas V SD Kota Bukittinggi memiliki *number sense* yang sedang dengan arti cukup baik dan belum mencapai tinggi hingga memuaskan. Itu berarti belum semua subjek memiliki kemampuan yang memuaskan dalam pemahaman konsep (sifat-sifat perhitungan matematis). Kemudian belum semua subjek memiliki kemampuan dalam memahami dasar-dasar pelajaran matematika seperti perkalian dan pembagian.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan terkait hubungan gaya pengasuhan otoritatif orang tua dengan *number sense* siswa sekolah dasar di Bukittinggi, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Secara umum tingkat kemampuan *number sense* siswa kelas sekolah dasar di Kota Bukittinggi berada pada kategori sedang.
2. Gaya pengasuhan otoritatif orang tua siswa sekolah dasar di Bukittinggi berada pada kategori tinggi.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya pengasuhan otoritatif orang tua dengan kemampuan *number sense* siswa sekolah dasar di Kota Bukittinggi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi orang tua bisa memberikan gaya pengasuhan otoritatif dengan memberikan kehangatan, memberikan perhatian dan dukungan serta kontrol sesuai dengan kesepakatan bersama anak, agar mereka tidak merasa

tebebani dengan aturan-aturan yang ditetapkan.

2. Bagi pihak guru, agar dapat memperbaiki pola pengajaran untuk memfokuskan kepada aspek-aspek *number sense* dalam pembelajaran matematika.

3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat menyempurnakan kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini dan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *number sense* dan memilih metode penelitian yang berbeda dari penelitian ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. (2009). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dasmo, D., Nurhayati, N., & Marhento, G. (2015). Pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA. *Formatif: jurnal ilmiah pendidikan mipa*, 2(2), 132-139.
- Din, N. M., Ayub, A. F. M., & Tarmizi, R. A. (2016). Influence of parental involvement and peer support on mathematics engagement among Malaysian secondary school students. *Malaysian journal of mathematical sciences*, 10, 175-185.
- Machmud, H. (2013). Pengaruh pola asuh dalam membentuk keterampilan sosial anak. *Al-munzir*, 6(1), 130-138.
- Kopko, K. (2007). Parenting styles and adolescents. *Ithaca, ny: cornell university*.
- Kramer, L. (2017). Relationship between parenting styles and mathematics achievement. *Thesis*.
- Mcintosh, A., Reys, B., Reys, R., Bana, J., & Farrell, B. (1997). *Number sense in school mathematics: student performance in four countries*. Perth, Australia: Mathematics, science, and technology education centre, edith cowan university.
- Nisa', R. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi terhadap hasil belajar mata pelajaran matematika siswa kelas IV dimadrasah ibtidaiyah se-kecamatan lowokwaru. *Thesis*.
- Permatasari, B. I. (2015). Pengaruh pola asuh orang tua, gaya belajar, dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika siswa mtsn se-

- makassar. *Mapan: jurnal matematika dan pembelajaran*, 3(1), 1-8.
- Suharti., Darwis, M., & Anas, S. (2015). Pengaruh pola asuh demokratis, interaksi sosial teman sebaya, kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap hasil belajar matematika siswa kelas viii smpn se kecamatan manggala di kota makassar. *Jurnal Daya Matematis*, 3(1), 10-19.
- Turner, E. A., Chandler, M., & Heffer, R. W. (2009). The influence of parenting styles, achievement motivation, and self-efficacy on academic performance in college students. *Journal of college student development*, 50(3), 337-346.
- Witri, G., & Putra, Z. H. (2015). Analisis kemampuan number sense siswa sekolah dasar di pekanbaru. *In seventh international seminar on regional education: educational community and cultural diversity*, 2, 755-762.
- Witri, G., Putra, Z. H., & Gustina, N. (2014). Analisis kemampuan siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal-soal matematika: model the trends for international mathematics and science study (TIMSS) di Pekanbaru. *Primary*, 3(1), 32-39.
- Yılmaz, Z. (2017). Young children's number sense development: age related complexity across cases of three children. *International electronic journal of elementary education*, 9(4), 891-902